

ANALISIS PENYEBAB BULLYING PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Analysing the Causes of Bullying of Learners in Primary Schools

Wahyudi Cahyana ^{a,1} Dhea Adela ^{a,2}

^a Nusa Putra University, Sukabumi 43152, Indonesia

¹ Wahyudi.cahyana_pgdsd20@nusaputra.ac.id; ² dhea.adhela@nusaputra.ac.id

* Corresponding Author

Received 25 February 2023

Revised 8 May 2023

Accepted 25 September 2023

ABSTRAK

Penulisan artikel bertujuan untuk Menganalisis faktor-faktor penyebab bullying peserta didik di sekolah dasar. Bullying di sekolah telah berkembang menjadi fenomena global yang mendapat perhatian besar dari berbagai pihak. Dengan anggapan yang keliru bahwa Bullying hanya terjadi pada siswa anak sekolah menengah, orang tua dan institusi pendidikan sering kali tidak menyadari bahwa Bullying bisa terjadi pada anak usia sekolah dasar, yang seharusnya masih berada dalam tahap perkembangan awal dan membutuhkan lebih banyak perlindungan serta pendidikan untuk menghindari dampak negatif dari Bullying. Metode penelitian ini menggunakan metode library research atau studi literatur yang berfokus pada ide-ide yang berkaitan dengan subjek penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi penyebab bullying siswa di sekolah dasar, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis penyebab bullying siswa di lingkungan sekolah dasar.

ABSTRACT

The purpose of this article is to analyse the factors that cause bullying among students in primary schools. Bullying in schools has developed into a global phenomenon that has received great attention from various parties. With the erroneous assumption that bullying only happens to high school students, parents and educational institutions are often unaware that bullying can happen to primary school-aged children, who should still be in the early developmental stage and need more protection and education to avoid the negative impact of bullying. This research method uses a library research method or literature study that focuses on ideas related to the research subject, namely to identify the causes of student bullying in primary schools, this research intends to analyse the causes of student bullying in the primary school environment.



KATA KUNCI

Sekolah Dasar
Peserta Didik
Bullying

KEYWORDS

Elementary School
Students
Bullying



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Perilaku sosial berkembang melalui berbagai tingkatan dan fase. Di awal fase kehidupan, keluarga menyediakan suasana di mana orang dapat tumbuh dan berkembang. Setiap hari, berinteraksi dengan orang tua atau keluarga, apalagi orang tua memiliki peran paling penting dalam kehidupan. Ketika seorang anak berkembang menjadi remaja, ia mulai menyadari dunia di luar keluarganya dan memperluas pergaulannya. Semakin banyak waktu yang ia habiskan dengan teman sebaya, semakin baik kemampuan sosialnya. Kemampuan sosial seseorang dapat menjadi matang jika prinsip-prinsip yang ditanamkan oleh orang tua mereka berhasil diasimilasikan. Hal ini merupakan hasil dari perkembangan seseorang secara bertahap, dengan pengalaman dari fase-fase sebelumnya yang menjadi fondasi bagi perkembangannya. Namun, jika anak tidak sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai sosial yang diajarkan oleh keluarga, hal ini dapat menghambat pertumbuhan perilaku dan kesejahteraan psikososial mereka. Remaja dapat menunjukkan tanda-tanda seperti perilaku nakal dan mungkin terlibat dalam Bullying sebagai akibatnya. Bullying adalah tindakan menggunakan posisi

otoritas seseorang untuk menyebabkan kerugian psikologis, fisik, atau verbal kepada orang lain untuk membuat korban merasa putus asa, trauma, atau tertekan.[1].

Bullying di sekolah telah berkembang menjadi fenomena global yang mendapat perhatian besar dari berbagai pihak. Dengan anggapan yang keliru bahwa Bullying hanya terjadi pada siswa anak sekolah menengah, orang tua dan institusi pendidikan sering kali tidak menyadari bahwa Bullying bisa terjadi pada anak usia sekolah dasar, yang seharusnya masih berada dalam tahap perkembangan awal dan membutuhkan lebih banyak perlindungan serta pendidikan untuk menghindari dampak negatif dari Bullying. Kasus Bullying pada usia ini kurang mendapat perhatian karena dianggap sebagai perilaku yang normal. [2]. Masa ini sering disebut sebagai fase intelektual karena pada masa inilah anak-anak mulai belajar bagaimana berpikir secara analitis dan praktis untuk menangani masalah-masalah perkembangan yang baru. Anak-anak dianggap bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri dan meniru apa yang mereka lihat selama tahap usia sekolah [3]

Bullying adalah perilaku yang bersifat sangat negatif atau tidak bermoral, yang di rencanakan oleh satu orang atau kelompok tertentu, dalam hal ini adanya ketidakadilan antara pihak-pihak yang berseteru dan dapat berupa serangan emosional yang merusak psikologis, serangan verbal yang merendahkan, atau serangan fisik yang kejam. Mengejek nama orang tua, menyebarkan rumor, menghasut orang lain, menindas yang lemah, mengintimidasi, mengancam,, atau menyerang secara fisik seperti memukul, menendang, atau mendorong dengan sengaja adalah bentuk-bentuk Bullying yang umum terjadi di sekolah. [4]

Data dari Pusat Statistik Pendidikan Nasional pada tahun 2016 Lebih dari satu dari lima siswa (sekitar 20,8%), dilaporkan mengalami Bullying. Selain itu, menurut data riset International Center for Research on Women (ICRW), 84% anak-anak di negara Indonesia pernah menghadapi berbagai kekerasan ketika di sekolah. Mengingat bahwa sekolah seharusnya menjadi tempat di mana siswa dapat belajar dengan aman, angka-angka ini cukup memprihatinkan, dan tidak diragukan lagi merupakan masalah yang signifikan di bidang pendidikan. Selain itu, informasi dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2018 menunjukkan adanya 161 laporan kasus yang melibatkan instansi pendidikan, dimana 36 (atau sekitar 22,4%) di antaranya melibatkan anak-anak menjadi korban Bullying serta kekerasan dan 41 (atau sekitar 25,5%) melibatkan anak-anak sebagai pelaku. [5]

Kekerasan terhadap anak usia sekolah semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Bagi komunitas pendidikan dan juga orang tua, situasi ini memprihatinkan. Sekolah, semestinya bisa menjadi rumah kedua di mana anak-anak bisa belajar, menambah pengetahuan, dan mengembangkan kepribadian yang baik, sayangnya sering kali menjadi tempat di mana Bullying merajalela dan membuat anak-anak takut untuk masuk kelas. Randall mendefinisikan Bullying sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyebabkan orang lain tertekan secara fisik atau psikologis. Dengan kata lain, ini adalah contoh Bullying di mana satu orang menjadi target orang lain. Meskipun tindakan bullying dilakukan oleh pelaku, tindakan ini memiliki pengaruh negatif yang besar terhadap perkembangan kepribadian dan kesehatan mental korban. [6]

Fenomena yang disebutkan di atas sangat memprihatinkan dan menuntut perhatian segera. Siswa mengalami kecemasan dan kegelisahan di lingkungan sekolah. Taktik Bullying, termasuk tindakan permusuhan yang tidak terlalu parah seperti mengejek, mengejek, atau melecehkan, dapat mengganggu fokus siswa di kelas dan mengganggu kemampuan mereka untuk belajar. Selain itu, suasana di sekolah dapat memburuk sebagai akibat dari kejadian-kejadian tersebut. Kekerasan di sekolah dapat melukai korban secara fisik dan psikologis, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mereka. Ada bukti bahwa siswa yang merasa tidak nyaman dan tidak aman di sekolah lebih cenderung membolos, ingin pulang, merasa tertekan, dan mengalami kecemasan. [7].

Berdasarkan definisi tersebut, Bullying didefinisikan sebagai aktivitas kekerasan yang dilakukan terhadap seseorang yang lebih rendah dan memiliki otoritas atau dominasi. Bullying bisa terjadi secara verbal ataupun non verbal, misalnya dengan menggunakan ucapan yang bersifat menghina serta perilaku lainnya. Bullying dapat terjadi jika ada kesempatan dan membahayakan korban. Bullying mungkin lebih mungkin terjadi, misalnya, jika seseorang dari latar belakang sosial ekonomi rendah

bergaul dengan orang-orang kaya. Selain itu, elemen dan keadaan lingkungan tertentu juga dapat berkontribusi terhadap Bullying.

Bullying cukup sangat memprihatinkan, dan membutuhkan penanganan yang tegas. Siapapun bisa menjadi korban bullying. Situasi Bullying membutuhkan perhatian yang mendesak dan tindakan pencegahan yang kuat, terutama ketika anak-anak usia sekolah dasar terlibat.

2. Metode Penelitian

Teknik penelitian ini menggunakan tinjauan literatur yang berfokus pada ide-ide yang berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu untuk menentukan alasan mengapa murid-murid saling bullying di sekolah dasar. Menganalisis ide-ide dan hipotesis dari literatur adalah hal yang dilakukan pada bagian ini, terutama dari tulisan-tulisan yang telah diterbitkan di berbagai jurnal ilmiah. Kerangka konseptual atau teori yang mendasari penelitian ini sebagian besar dibangun melalui tinjauan pustaka.

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut Komnas Perlindungan Anak (KPAI), bullying merupakan kata yang digunakan untuk menggambarkan tindakan kekerasan fisik serta psikis yang dilakukan oleh satu orang atau kelompoknya kepada mereka yang menjadi korban. Bullying juga didefinisikan sebagai tindakan di mana seseorang dengan sengaja mengancam atau menakut-nakuti orang lain, membuat target merasa takut atau setidaknya tidak nyaman.[8]. Bullying sering kali tidak disadari atau dianggap remeh. Terlepas dari kenyataan bahwa perundungan benar-benar dapat memberikan dampak yang berbahaya bagi korbannya, masih banyak orang yang percaya bahwa perundungan tidak berbahaya. Perundungan merugikan baik bagi pelaku maupun korban. Efek yang paling signifikan dirasakan oleh korban bullying [9]. Siswa sekolah dasar sering terlibat dalam perilaku perundungan seperti memaksa siswa yang kuat untuk meminta uang kepada siswa yang lemah, menyontek dan tindakan fisik kecil. Mereka juga mengancam yang tidak mau mematuhi perintah dari pelaku bullying.

Bullying yang berbeda dari konflik atau perselisihan, terjadi akibat seorang anak yang agresif memilih satu orang atau kelompok yang kecil sebagai sasaran dan tanpa alasan, mengejar mereka sambil menggunakan kekuatan fisik atau tekanan emosional. Mayoritas perilaku bullying disebabkan oleh berbagai keadaan tertentu. Bullying dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti: (1) iklim sekolah yang tidak kondusif; (2) masalah senioritas yang tidak terselesaikan; (3) model perilaku yang buruk yang diberikan oleh guru kepada siswa; (4) perselisihan di lingkungan rumah; dan (5) sifat-sifat unik anak.

Faktor-faktor penyebab terjadinya bullying di peserta didik sekolah dasar antara lain:

a. Keluarga

Pelaku perundungan terkadang dari keluarga yang rumah tangganya terdapat masalah internal, contohnya orang tua sering sekali membentak anaknya secara sangat berlebihan atau keluarga yang memiliki tingkat ketegangan, permusuhan, dan konflik yang tinggi. Ketika anak-anak melihat orang tua mereka bertengkar, mereka mungkin akan meniru perilaku yang sama ketika berhadapan dengan kelompok sebaya. Anak tersebut dapat belajar bahwa "mereka yang berada dalam posisi otoritas bebas untuk bertindak dengan cara yang sangat agresif, dan bahwa perilaku seperti itu dapat meningkatkan kekuasaan dan status seseorang." jika upaya ini tidak mendapat respon yang tegas dari lingkungan sekitar. Anak mulai melakukan bullying setelah itu. [10]

b. Sekolah

Untuk memberikan dukungan lebih kepada para pelaku intimidasi atas tindakan mereka yang mengancam anak-anak lain, sekolah sering kali menyangkal keberadaan situasi intimidasi ini. Siswa dapat menderita akibat dari masalah bullying yang semakin meluas di lingkungan sekolah. Salah satunya adalah penggunaan sanksi yang tidak efektif, yang menghambat tumbuhnya rasa hormat dan martabat di antara para siswa. Pengamatan tambahan [11] mengungkapkan bahwa karakteristik yang berhubungan dengan sekolah, seperti pengawasan yang lemah dari guru dan kurangnya akuntabilitas sebagai pendidik, dapat mempermudah siswa untuk menindas teman sekelasnya ketika mereka belajar. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kelemahan pengawasan di sekolah, terutama kegagalan dalam menanggapi masalah di antara para siswa, dapat menjadi

katalisator untuk perilaku bullying. [12]. Bullying lebih mungkin terjadi di luar jam pelajaran, ketika guru bertindak diskriminatif, ketika ada kesenjangan ekonomi yang besar di antara para murid, dan ketika tidak ada peraturan. Faktor-faktor ini bergabung untuk menciptakan iklim sekolah yang tidak aman (kurangnya pengawasan intensif dan arahan yang tegas). [13]

c. Teman Sebaya

Anak-anak dapat mengalami tekanan teman sebaya untuk merundung orang lain ketika berinteraksi dengan mereka di rumah atau di sekolah. Bahkan ketika mereka merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut, beberapa dari mereka mungkin melakukan bullying terhadap orang lain untuk mendapatkan penerimaan dari kelompok tersebut. Menurut hasil investigasi, pelaku bullying mempunyai teman sebaya yang sering melakukan kegiatan yang berbahaya. Mereka sering tidak menghargai kehadiran individu dalam kelompok mereka dan senang berkumpul untuk terlibat dalam kegiatan yang belum tentu konstruktif [14]. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa interaksi dengan teman sebaya yang sering menggunakan kata-kata yang menghina orang lain menjadi salah satu pemicu bullying. Hal ini mungkin disebabkan oleh beragamnya kepribadian dan latar belakang anak-anak di sekolah, serta fakta bahwa siswa SMP sering kali terbuka terhadap tekanan teman sebaya.

d. Lingkungan Sosial

Lingkungan adalah komponen eksternal yang mempengaruhi perkembangan dan evolusi kepribadian seseorang, baik sebelum dan sesudah kelahiran. Lingkungan sosial meliputi rumah, ruang kelas, gereja, dan lain sebagainya. Lingkungan sosial seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana psikologi dan norma sosial mereka terbentuk di masyarakat [15]. Perilaku bullying juga dapat dipicu oleh faktor sosial ekonomi. penyebab di lingkungan yang berkontribusi terhadap perlakuan bullying yaitu kemiskinan. Orang kurang mampu secara ekonomi sering kali termotivasi untuk melakukan tindakan apa pun untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Akibatnya, biasanya kasus pemerasan terjadi di lingkungan sekolah.

e. Televisi serta Media Cetak

Melalui konten yang di tampilkan, televisi dan media cetak berdampak pada perkembangan pola perilaku bullying. Menurut survei Kompas, 56,9% anak suka meniru tindakan yang mereka amati di film. Mereka sering meniru tindakan yang mereka amati (64%) dan dialog (43%), Karena acara hiburan atau Komponen media massa seperti televisi, atau media cetak seperti koran sebagai salah satu yang menyebabkan perundungan. Hal ini justru terlalu berperan karena penayangan televisi selalu dilihat oleh pelaku perundungan. korbannya tidak melihat tayangan kekerasan. hasil bahwa akses media televisi merupakan pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku bullying [16]. Penelitian serupa dilakukan dengan hasil temuan bahwa perilaku perundungan dan frekuensi menonton tayangan kekerasan saling berkaitan. [17].

4. Kesimpulan

Penjelasan yang diberikan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa bullying adalah perilaku agresif dengan konsekuensi negatif baik bagi pelaku maupun korban. Hal-hal yang berkontribusi terhadap bullying adalah:

1. Keluarga: Anak-anak yang tumbuh di keluarga yang sering menghukum orang tua dengan keras atau kondisi tempat tinggal yang tidak bersahabat, dapat mengambil perilaku bullying dari perkelahian yang mereka saksikan.
2. Sekolah: Beberapa administrasi sekolah mungkin gagal mengenali bullying untuk menghindarkan pelaku dari hukuman berat. Situasi ini juga dapat diperbaiki dengan lingkungan sekolah yang tidak memberikan kritik yang membangun kepada anak-anak.
3. Faktor-faktor yang terkait dengan kelompok teman sebaya, anak-anak dapat terdorong untuk melakukan bullying dalam upaya untuk memenangkan penerimaan kelompok.
4. Faktor sosial dan lingkungan: Kemiskinan dapat menyebabkan bullying karena mereka yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat menggunakan cara apa pun yang diperlukan, termasuk bullying di sekolah.

5. Televisi dan media cetak: Karena anak usia sekolah dasar sering meniru dari yang selalu mereka amati serta mereka lihat di film atau acara televisi, tayangan media juga dapat berdampak pada pola perilaku bullying.

Dengan pemahaman ini, sangat penting untuk mempraktikkan langkah-langkah pencegahan dan intervensi yang sesuai guna mengatasi permasalahan perundungan serta menyediakan suasana lingkungan aman, tentram serta sangat mendukung anak-anak di dalam serta di luar kelas.

Daftar Pustaka

- [1] Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying : mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Jakarta : Grasindo, 2008, 2008.
- [2] D. Purwana, R. Rahmi, and S. Aditya, "Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Di Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit," *J. Pemberdaya. Masy. Madani*, vol. 1, no. 1, pp. 1–17, 2017, doi: 10.21009/jpmm.001.1.01.
- [3] H. Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung : Remaja Rosda karya, 2006, 2006.
- [4] G. Namie, "2014 WBI U . S . Workplace Bullying Survey Gary Namie , PhD , Research Director," no. February 2014, 2017.
- [5] E. I. Eliasa, "Budaya Damai Mahasiswa di Yogyakarta," *JOMSIGN J. Multicult. Stud. Guid. Couns.*, vol. 1, no. 2, p. 175, 2017, doi: 10.17509/jomsign.v1i2.8286.
- [6] D. Chairilisyah, "Pembentukan Kepribadian Positif," *Educhild*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2012.
- [7] H. Cowie and D. Jennifer, "Understanding School Violence," *Manag. Violence Sch. A Whole-School Approach to Best Pract.*, pp. 11–20, 2012, doi: 10.4135/9781446214558.n2.
- [8] F. Saifullah, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying," *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 3, no. 3, pp. 289–301, 2015, doi: 10.30872/psikoborneo.v3i3.3786.
- [9] N. A. Wiyani, *Save our children from school bullying*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012, 2012.
- [10] E. Z. ZAKIYAH, S. HUMAEDI, and M. B. SANTOSO, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying," *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 324–330, 2017, doi: 10.24198/jppm.v4i2.14352.
- [11] H. Asy'ari and L. Dahlia, "School Bullying Pada Siswa Smp Al Fajar Ciputat Tangerang Selatan Banten," *J. idaroh*, vol. 1, no. 1, pp. 1–14, 2015.
- [12] N. Herawati, "Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak," *NERS J. Keperawatan*, vol. 15, no. 1, pp. 60–66, 2019.
- [13] E. P. Sari, "Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh," *Idea Nurs. J.*, vol. 8, no. 3, pp. 1–10, 2017.
- [14] W. S. Lestari, "Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik (studi kasus pada siswa smpn 2 kota tangerang selatan)," *Anal. Fakt. PENYEBAB BULLYING DI KALANGAN PESERTA DIDIK Wind.*, vol. 3, no. 2, pp. 147–157, 2016, doi: 10.15408/sd.v3i2.4385.Permalink/DOI.
- [15] R. Fithriyana, "Hubungan Bullying Dengan Lingkungan, Sosial Ekonomi Dan Prestasi Pada Siswa Sdn 006 Langgini," *J. Basicedu*, vol. 1, no. 1, pp. 89–95, 2018, doi: 10.31004/basicedu.v1i1.19.
- [16] NUNKY AJENG ARIFINDA, "PENGARUH AKSES MEDIA TELEVISI DAN PENIRUAN MUATAN KEKERASAN TERHADAP PERILAKU BULLYING SISWA SEKOLAH DASAR," 2015.
- [17] D. MARGUNANTI, *HUBUNGAN FREKUENSI MENONTON TAYANGAN KEKERASAN DI TELEVISI DENGAN PERILAKU BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SD MUHAMMADIYAH MLANGI GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA*. 2016.